

Keterlibatan Peran Ayah Sebagai Pendidik Anak Menurut al-Quran (Studi Komparatif: Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Mafatih al-Ghaib)

Widya Rosi Juliyanti

Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal

E-mail: widyarosi31@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini membahas keterlibatan peran ayah sebagai pendidik anak dalam perspektif Al-Qur'an melalui studi komparatif antara *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin ar-Razi. Permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana konsep peran ayah sebagai pendidik dipahami dalam kedua tafsir, apa saja persamaan dan perbedaannya, serta bagaimana relevansinya terhadap pendidikan anak di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik melalui studi kepustakaan (*library research*). Data primer berasal dari kedua kitab tafsir, sedangkan data sekunder berupa literatur pendukung seperti kitab tafsir lain, buku, dan artikel akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Quraish Shihab lebih menekankan peran ayah sebagai pembimbing emosional, komunikatif, dan penuh kasih sayang, sedangkan Fakhruddin ar-Razi lebih menitikberatkan pada pembentukan rasionalitas, keteguhan akidah, dan argumentasi teologis. Sintesis keduanya menghasilkan konsep "modal ayah" yang mencakup dimensi spiritual, moral, intelektual, dan emosional. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pendidikan anak bukan hanya relevan dalam konteks normatif keagamaan, tetapi juga aplikatif dalam membangun pola pengasuhan Islami yang sesuai dengan tantangan modern.

Kata Kunci: Peran Ayah, Pendidikan Anak, Tafsir Al-Misbah, Mafatih al-Ghaib, Studi Komparatif

Abstract : This study examines the involvement of fathers as educators of their children from the perspective of the Qur'an through a comparative study of *Tafsir Al-Misbah* by M. Quraish Shihab and *Tafsir Mafatih al-Ghaib* by Fakhruddin ar-Razi. The main research problems are how both exegetes interpret the father's role as an educator, what similarities and differences exist, and how their views remain relevant to child education in Indonesia. This research applies a qualitative method with a hermeneutic approach through library research. Primary data were obtained from both tafsir works, supported by secondary sources such as other tafsir, books, and scholarly articles. The findings reveal that Quraish Shihab emphasizes the father's role as an emotional, communicative, and affectionate guide, while Fakhruddin ar-Razi stresses

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

rationality, theological arguments, and the strengthening of faith. The synthesis of both perspectives results in the concept of "father's capital," which covers spiritual, moral, intellectual, and emotional dimensions. The study concludes that the father's involvement in children's education is not only significant in the normative religious context but also practical in shaping an Islamic parenting model relevant to contemporary challenges.

Keywords: Father's Role, Child Education, Tafsir Al-Misbah, Mafatih al-Ghaib, Comparative Study

Pendahuluan

Pendidikan dalam perspektif Islam merupakan fondasi utama dalam pembentukan akhlak, karakter, dan kepribadian anak. Al-Qur'an menempatkan keluarga sebagai lembaga pertama yang bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan, di mana ayah dan ibu memiliki peran yang sama-sama penting. Namun dalam realitas sosial kontemporer, peran ayah kerap dipersempit hanya pada ranah ekonomi, sementara fungsi pendidikannya sering terabaikan. Padahal, Al-Qur'an menghadirkan figur-figur ayah seperti Ibrahim, Ya'qub, Nuh, dan Luqman yang menunjukkan keterlibatan mendalam dalam pendidikan anak, baik dalam aspek aqidah, akhlak, maupun spiritualitas. Fenomena ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara idealitas Al-Qur'an dengan praktik keseharian di masyarakat.¹

Tujuan penulisan ini adalah untuk menganalisis keterlibatan peran ayah sebagai pendidik anak dalam perspektif tafsir, dengan membandingkan *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab yang bercorak kontekstual, dengan *Tafsir Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin ar-Razi yang bercorak rasional-teologis. Fokus penelitian diarahkan pada (1) bagaimana kedua mufassir menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an terkait peran ayah, (2) persamaan dan perbedaan penafsiran keduanya, serta (3) relevansi konsep peran ayah menurut kedua tafsir tersebut bagi pendidikan anak di Indonesia masa kini.²

Sejumlah studi sebelumnya menunjukkan bahwa peran ayah telah menjadi kajian penting dalam pendidikan Islam. Shapiro menemukan bahwa keterlibatan ayah berkontribusi pada perkembangan rasa ingin tahu, kecerdasan emosional, dan

¹ Ahmad Asrori, *Konsep dan Lingkup Pendidikan Islam* (Gunung Pesagi, 1996).

² Itmam Aulia Rakhman and Antony Oktavian, 'The Commodification of Holy Verses: Recitation of the Qur'an on TikTok Platform', *International Journal of Local and Global Islamic Dynamics*, 1.01 (2025), 59–77.

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

kemandirian anak. Muh. Muads Hasri menelaah peran ayah melalui tafsir tematik, dengan menampilkan kisah Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim sebagai figur teladan pendidikan anak. Moh. Abdullah Hilmi membahas peran ayah dengan pendekatan komunikasi berdasarkan kisah Luqman, Ibrahim, dan Syu'aib,³ sementara M. Syamsudin menelaah QS. Luqman 13–19 melalui *Tafsir Ibnu Katsir* untuk menggali makna peran ayah dalam mendidik anak.⁴ Selain itu, Lia Apriliani mengkaji peran keluarga dalam pendidikan anak melalui studi komparatif antara *Tafsir al-Manar* karya Rasyid Ridha dan *Fī Zhilāl al-Qur'an* karya Sayyid Qutb. Studi lain oleh Rahmat Thullah menelaah konsep pendidikan anak dalam perbandingan *Tafsir al-Qur'an al-'Azhīm* dan *Tafsir al-Munir*.⁵

Meskipun telah banyak kajian tentang pendidikan anak dalam perspektif Al-Qur'an, terdapat kekosongan penelitian yang secara khusus membandingkan *Tafsir Al-Misbah* dan *Mafatih al-Ghaib* terkait figur ayah. Dengan demikian, penelitian ini berusaha mengisi celah tersebut dengan menghadirkan sintesis yang dapat menjadi kontribusi konseptual dan praktis. Secara konseptual, penelitian ini mengembangkan kategori “modal ayah” yang mencakup dimensi spiritual, moral, intelektual, dan emosional. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan landasan bagi model pengasuhan Islami yang sesuai dengan tantangan zaman.⁶

Pembahasan

Biografi M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab (lahir 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan) dikenal sebagai salah satu mufassir kontemporer terkemuka di Indonesia. Pendidikan formalnya ditempuh di Universitas Al-Azhar, Kairo, hingga meraih gelar doktor dalam bidang ilmu tafsir. Karier akademiknya sangat berpengaruh, baik sebagai guru besar tafsir di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta maupun sebagai Menteri Agama Republik Indonesia pada

³ Moh Abdulloh Hilmi, Roudhotul Jannah, and Vita Fitriatul Ulya, *PERAN AYAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (STUDI TENTANG KISAH LUQMAN, IBRAHIM, DAN SYU'AIB)*, n.d.

⁴ M. Syamsuddin, 'PERAN AYAH TERHADAP ANAK KAJIAN TAFSIR IBNU KATSIR (Analisis Tematik Q.S Luqman 13-19)' (unpublished Skripsi, 2023).

⁵ THULLAH RAHMAT, 'Konsep Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Dan At-Tafsir Al-Munir Fii Al-Aqidah Asy-Syari'ah Al-Manhaj Dalam Surat Ali Imron Ayat 33 - 37)' (unpublished Skripsi (S1) thesis, Universitas Muhammadiyah Ponorogo., 2022) <<https://eprints.umpo.ac.id/id/eprint/10325>>.

⁶ Itmam Aulia Rakhman, 'Al-Qur'an Dan Artificial Intelligence (Ai): Tinjauan Etika Teknologi Berdasarkan Surat Al-Baqarah 30-33', *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9.2 (2025), 326–39 <<https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i2.2067>>.

era 1998. Kehadirannya sebagai intelektual Muslim Indonesia menjadikan tafsirnya berorientasi pada kebutuhan umat modern yang menghadapi tantangan sosial, politik, dan budaya yang berbeda dengan era klasik.⁷

Konteks sosial Quraish Shihab yang hidup di era modern dengan tantangan globalisasi, urbanisasi, dan krisis keluarga memengaruhi corak penafsirannya. *Tafsir Al-Misbah* yang disusunnya bukan hanya menjelaskan makna ayat secara linguistik, tetapi juga menghubungkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat tafsirnya bersifat tematik-kontekstual, relevan untuk menjawab problematika keluarga Muslim Indonesia. Tidak mengherankan jika pembahasan tentang peran ayah dalam *Tafsir Al-Misbah* menekankan aspek emosional, komunikasi, dan keteladanan, karena Quraish Shihab memahami bahwa problem terbesar keluarga Muslim modern adalah hilangnya kedekatan emosional antara orang tua dan anak akibat kesibukan dan gaya hidup urban.⁸

Dengan latar belakang ini, pendekatan Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat tentang pendidikan anak berfokus pada penguatan hubungan emosional dan spiritual ayah dengan anak. Ia menafsirkan kisah Luqman, Ibrahim, dan nabi lainnya bukan semata-mata dari sisi teologis, tetapi juga pedagogis. Konteks biografinya memperlihatkan bahwa ia berusaha menghadirkan tafsir yang aplikatif bagi keluarga modern di Indonesia, sehingga pesan tentang kasih sayang, dialog, dan teladan menjadi sangat dominan.

Peran Ayah dalam Tafsir Al-Misbah

Dimensi Emosional

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menghadirkan gagasan bahwa pendidikan ayah harus berbasis pada kedekatan emosional. Ia menafsirkan QS. Luqman: 13, khususnya frasa *ya bunayya*, sebagai bentuk komunikasi penuh kasih sayang. Menurut Shihab, pilihan kata itu mengandung dimensi pedagogis: pendidikan yang berangkat dari kasih sayang akan lebih mudah diterima anak daripada perintah yang keras dan otoritatif. Ayah yang hadir dengan wajah emosionalnya berperan sebagai

⁷ M. Quraish Shihab and Ihsan Ali-Fauzi, *'Membumikan' Al-Qur'an: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Cet. ke-23 (Mizan, 2002).

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Lentera Hati, 2002).

pengikat hubungan batin, bukan sekadar figur otoritas.⁹

Dalam teori psikologi perkembangan, konsep ini sangat relevan. Parental warmth atau kehangatan orang tua terbukti berpengaruh langsung terhadap rasa percaya diri, empati, serta regulasi emosi anak. Jika ayah menghadirkan komunikasi lembut, anak lebih terbuka dalam menerima arahan, sehingga pendidikan berjalan sebagai proses interaktif, bukan sekadar instruksi sepihak. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Shapiro yang menyatakan bahwa keterlibatan emosional ayah sangat menentukan perkembangan rasa ingin tahu dan kemandirian anak.¹⁰

Dimensi Spiritual dan Keteladanan

M. Quraish Shihab juga menekankan bahwa ayah harus menjadi teladan spiritual. Ia menafsirkan QS. Ash-Shaffat: 102 tentang dialog Nabi Ibrahim dengan Ismail sebagai model pendidikan berbasis keteladanan religius. Ibrahim tidak hanya memerintahkan, tetapi mengajak anak berdialog dan melibatkan mereka dalam keputusan penting. Pendidikan seperti ini menumbuhkan kesadaran spiritual anak sejak dini karena mereka tidak hanya mendengar nasihat, tetapi merasakan pengalaman langsung dari proses ketaatan kepada Allah.

Dalam tradisi pendidikan Islam, konsep ini dikenal sebagai al-tarbiyah bi al-qudwah (pendidikan melalui teladan). Ayah yang rajin beribadah bersama anak, misalnya, secara tidak langsung menanamkan nilai religius yang kuat. Abdullah Hilmi menyebut bahwa komunikasi dialogis dan teladan hidup ayah menjadi faktor penting dalam pembentukan religiusitas anak.

Dimensi Moral

Selain aspek emosional dan spiritual, Shihab menegaskan pentingnya peran ayah dalam membentuk moralitas anak. Ia melihat bahwa pendidikan moral tidak cukup diajarkan secara verbal, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Anak belajar kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab dari cara ayah bersikap dalam rumah tangga maupun di masyarakat. Dengan demikian, peran ayah lebih luas daripada sekadar instruktur nilai; ia adalah figur moral yang nyata dalam kehidupan anak.¹¹

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Lentera Hati, 2002).

¹⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 321–325.

Relevansi dengan Keluarga Kontemporer

Di Indonesia, fenomena ayah absen cukup sering ditemukan, di mana ayah terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga kehilangan kehadiran emosional dan spiritual dalam keluarga. Tafsir Al-Misbah hadir sebagai kritik dan solusi atas kondisi ini. Dengan menekankan komunikasi emosional, keteladanan spiritual, dan moralitas, Quraish Shihab menegaskan bahwa peran ayah dalam keluarga modern harus bersifat holistik. Tanpa kehadiran emosional, anak berisiko mengalami krisis identitas, rendahnya kontrol diri, bahkan kehilangan fondasi iman.

Tafsir Al-Misbah Berdasarkan Ayat-Ayat Al-Qur'an

QS. Luqman: 13-14

Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menekankan pentingnya gaya komunikasi penuh kasih sayang yang tampak dalam panggilan ya bunayya (wahai anakku tersayang). Menurutnya, panggilan ini mencerminkan pendekatan pendidikan berbasis kelembutan. Luqman tidak serta-merta mengeluarkan perintah keras, tetapi menyampaikan nasihat dengan penuh cinta. Selain itu, QS. Luqman: 14 menegaskan kewajiban anak berbakti kepada orang tua, namun Shihab menekankan bahwa ayah memiliki tanggung jawab mendidik anak agar memahami makna bakti tersebut. Dengan kata lain, ayah adalah penghubung nilai yang memperkenalkan anak pada etika sosial dan moral berbasis kasih sayang.¹²

QS. Ash-Shaffat: 102

Dalam menafsirkan kisah Nabi Ibrahim dan Ismail, Quraish Shihab menyoroti pentingnya dialog antara ayah dan anak. Ibrahim tidak memaksakan kehendak, melainkan bertanya dengan penuh penghormatan: "Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu." Menurut Shihab, ayat ini menunjukkan teladan pendidikan berbasis musyawarah. Anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan penting, sehingga mereka merasa dihargai dan memiliki rasa tanggung jawab. Pendidikan semacam ini menumbuhkan kedewasaan spiritual dan rasa percaya diri anak. Selain itu, Shihab menegaskan nilai keteladanan Ibrahim: keteguhan iman Ibrahim menjadi sumber

¹² QS. Luqman: 13-14

pendidikan yang lebih kuat daripada sekadar nasihat verbal.¹³

QS. Al-Baqarah: 132–133

Ayat ini menggambarkan wasiat Nabi Ibrahim dan Ya'qub kepada anak-anak mereka agar tetap berpegang pada tauhid sebelum wafat. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai bukti bahwa peran utama ayah adalah memastikan iman anak-anaknya tetap kokoh. Wasiat iman, menurutnya, jauh lebih penting daripada warisan materi. Ia menegaskan bahwa ayah tidak boleh hanya berorientasi pada pencapaian duniawi, melainkan harus mewariskan akidah yang kuat. Hal ini menjadi kritik terhadap banyak orang tua modern yang sibuk menyiapkan harta, tetapi lupa membekali anak dengan warisan iman.¹⁴

Tafsir Mafatih al-Ghaib

Biografi Fakhruddin Ar-Razi

Fakhruddin ar-Razi (w. 1209 M/606 H) adalah seorang ulama besar dalam bidang tafsir, kalam, dan filsafat. Ia lahir di Rayy, Persia, pada masa keemasan peradaban Islam yang sarat dengan perdebatan teologis dan filsafat Yunani. Ar-Razi dikenal sebagai seorang teolog Asy'ari sekaligus filosof yang sangat produktif. Karya monumentalnya, *Mafatih al-Ghaib* atau dikenal juga dengan *Tafsir al-Kabir*, bukan hanya tafsir Al-Qur'an, tetapi juga ensiklopedia ilmu pengetahuan yang memadukan linguistik, logika, filsafat, dan kalam.¹⁵

Latar belakang ar-Razi yang hidup di era penuh perdebatan intelektual sangat memengaruhi corak penafsirannya. Ia berhadapan dengan tantangan pemikiran dari aliran Mu'tazilah, filsafat Yunani, bahkan pengaruh sekte-sekte dalam Islam. Oleh karena itu, tafsirnya cenderung menekankan argumentasi rasional, analisis teologis, dan pembelaan terhadap akidah Ahlusunnah. Konteks ini menjelaskan mengapa pembahasan ar-Razi mengenai peran ayah menekankan rasionalisasi iman, keteguhan teologi, dan penjagaan aqidah keluarga.¹⁶

¹³ QS. Ash-Shaffat: 102

¹⁴ QS. Al-Baqarah: 132–133

¹⁵ Andi Muhammad Syahril, *Manaqib Imam Asy-Syafi'i*, 1st edn (Pustaka Al-Kautsar, 2017)

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

Dalam perspektif pendidikan anak, ar-Razi memandang ayah sebagai figur intelektual yang bertugas membekali anak dengan kemampuan rasional untuk mempertahankan keimanan mereka. Ia tidak terlalu menekankan aspek emosional, melainkan menjadikan argumentasi teologis sebagai inti pendidikan. Hal ini merupakan cerminan langsung dari latar biografinya sebagai seorang pemikir rasional yang terbiasa dengan debat ilmiah.¹⁷

Peran Ayah dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib

Dimensi Rasionalitas Aqidah

Fakhrudin ar-Razi menempatkan rasionalitas sebagai fondasi dalam pendidikan iman. Dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah: 132, ia menyoroti wasiat Nabi Ibrahim dan Ya'qub bukan sekadar sebagai pesan normatif, melainkan sebagai ajaran yang mengandung kewajiban intelektual bagi seorang ayah. Wasiat itu mengandung pesan bahwa iman tidak boleh diwariskan secara buta, tetapi harus ditopang oleh argumentasi logis agar dapat bertahan dari berbagai tantangan pemikiran.

Bagi ar-Razi, iman yang hanya bersifat taklid (ikut-ikutan) rawan goyah ketika berhadapan dengan keraguan filosofis. Oleh karena itu, peran ayah adalah membimbing anak memahami alasan-alasan rasional di balik keyakinan tauhid. Ayah tidak cukup hanya menyuruh anak untuk salat, berpuasa, atau beribadah, tetapi juga harus mampu menjawab pertanyaan kritis anak tentang “mengapa kita harus beriman” atau “mengapa Allah layak disembah.”¹⁸

Pendekatan ini menunjukkan pengaruh latar belakang ar-Razi yang hidup di era penuh perdebatan filsafat dan ilmu kalam. Sebagai seorang pemikir Asy'ari, ia meyakini bahwa akal berfungsi sebagai penjaga iman. Karena itu, pendidikan aqidah harus bersifat argumentatif. Hal ini relevan dengan penelitian kontemporer tentang pendidikan agama yang menekankan critical religious education, di mana anak dididik untuk memahami iman dengan penalaran kritis agar mampu menghadapi pluralitas pemikiran modern.

Dengan demikian, dimensi rasionalitas aqidah dalam tafsir ar-Razi menempatkan ayah sebagai murabbi al-'aql (pendidik akal), yang bertugas menanamkan iman dengan

¹⁷ Rijal Arham, 'Islam, Radikalisme, Dan Demokrasi: Analisis Interkoneksi Dan Implikasinya', *Al Kasyaf (Jurnal Pendidikan Dan Dakwah)*, 1.2 (2023).

¹⁸ reattafsirs, 'Tafsir', Greattafsirs.Com, 2025 <https://www.greattafsirs.com/Tafsir_Library.aspx?TafsirID=4danSoraNo=2danAyahNo=133danMadhabNo=1danTafsirNo=4danIdanSoraN=2danLanguageID=2> [accessed 28 July 2025].

pendekatan logis sehingga anak memiliki keyakinan yang tidak mudah goyah.

Dimensi Teologis dan Penjagaan Iman

Ar-Razi menekankan bahwa peran ayah tidak hanya membimbing anak secara intelektual, tetapi juga menjaga kemurnian aqidah keluarga. Ia melihat kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub sebagai simbol bahwa ayah harus mewariskan akidah tauhid sebagai wasiat utama. Wasiat itu bersifat lebih penting daripada warisan harta, sebab akidah adalah fondasi kehidupan.

Dalam penafsiran ar-Razi, penjagaan iman bukan hanya melalui pendidikan verbal, tetapi juga dengan membentengi anak dari pengaruh kesyirikan dan penyimpangan aqidah. Hal ini menempatkan ayah sebagai benteng utama keluarga. Tugas ini bersifat teologis karena menyangkut hifz al-din (penjagaan agama), salah satu tujuan utama syariat Islam.¹⁹

Jika dikaitkan dengan konteks modern, dimensi ini sangat relevan karena anak-anak Muslim kini berhadapan dengan derasnya arus informasi yang membawa ideologi sekuler, materialisme, dan relativisme agama. Ar-Razi seakan mengingatkan bahwa ayah harus memainkan peran aktif dalam membentengi anak-anak dari penyimpangan nilai, bukan hanya menyerahkan pendidikan agama kepada sekolah atau lembaga formal.

Dalam penelitian Rahmat Thullah, tafsir klasik seperti ar-Razi dianggap sangat berfokus pada transmisi aqidah sebagai inti pendidikan anak, berbeda dengan tafsir kontemporer yang lebih menekankan dimensi sosial dan psikologis. Dengan demikian, ar-Razi menghadirkan perspektif bahwa penjagaan iman keluarga adalah tugas strategis seorang ayah.

Ketegasan Ayah sebagai Benteng Keluarga

Dimensi lain yang kuat dalam tafsir ar-Razi adalah penekanan pada ketegasan ayah. Ia menafsirkan kisah Nabi Ibrahim yang menolak kesyirikan di tengah masyarakatnya sebagai teladan keberanian seorang ayah dalam menegakkan prinsip meskipun bertentangan dengan lingkungan. Dari sini lahir gagasan bahwa ayah harus berani menegakkan nilai kebenaran meski berseberangan dengan opini mayoritas.

Dalam konteks pendidikan anak, ketegasan ini berfungsi sebagai pelatihan integritas. Anak yang menyaksikan ketegasan ayah dalam menjaga prinsip akan belajar

¹⁹ Fakhrudin ar-Razi, *Maḥāṭib al-Ghaib (At-Tafsīr al-Kabīr)*, Jilid VII (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 85–87

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

konsistensi dan keberanian moral. Ketegasan ini tidak identik dengan kekerasan, melainkan kemampuan memegang teguh nilai meski berada di tengah tekanan sosial. Ar-Razi tampaknya memahami bahwa generasi yang tidak dilatih dengan ketegasan mudah terombang-ambing oleh tren sesaat. Oleh karena itu, ayah yang konsisten menjaga prinsip tauhid memberi teladan nyata bahwa iman adalah sesuatu yang harus dipertahankan, bukan hanya diwariskan.

Dalam perspektif pendidikan modern, hal ini mirip dengan konsep moral authority orang tua, di mana orang tua dihormati bukan karena kekerasan, melainkan karena keteguhan dalam memegang nilai. Dengan kata lain, ar-Razi mengajarkan bahwa ayah harus menjadi benteng moral sekaligus benteng teologis dalam keluarga.

Relevansi dalam Konteks Modern

Meski hidup di abad pertengahan, pemikiran ar-Razi tentang peran ayah tetap relevan untuk menjawab tantangan pendidikan anak saat ini. Anak-anak generasi modern menghadapi krisis spiritual yang lebih kompleks dibanding masa lalu. Globalisasi melahirkan relativisme nilai, sementara perkembangan teknologi menghadirkan arus informasi yang tak terkendali. Dalam kondisi ini, pendidikan berbasis rasionalitas sebagaimana digagas ar-Razi menjadi penting agar anak tidak mudah goyah. Ayah yang mampu menjelaskan dasar-dasar iman dengan logika sederhana akan lebih berhasil mendidik anak dibandingkan ayah yang hanya menuntut kepatuhan tanpa penjelasan. Hal ini sejalan dengan konsep *reasoned faith*, yakni iman yang dipahami melalui akal, bukan sekadar diwariskan secara dogmatis.

Penelitian kontemporer juga menunjukkan bahwa remaja Muslim yang memahami iman secara rasional lebih tahan terhadap pengaruh negatif lingkungan dibandingkan mereka yang hanya menerima iman sebagai tradisi keluarga. Dengan demikian, corak penafsiran ar-Razi tidak hanya relevan di zamannya, tetapi juga menjadi solusi strategis bagi krisis pendidikan iman di era modern.

Tafsir Al-Misbah Berdasarkan Ayat-Ayat Al-Qur'an

QS. Luqman: 13-14

Dalam *Tafsir Al-Misbah*, Quraish Shihab menekankan pentingnya gaya komunikasi penuh kasih sayang yang tampak dalam panggilan *ya bunayya* (wahai anakku tersayang). Menurutnya, panggilan ini mencerminkan pendekatan pendidikan berbasis kelembutan. Luqman tidak serta-merta mengeluarkan perintah keras, tetapi menyampaikan nasihat

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

dengan penuh cinta. Selain itu, QS. Luqman: 14 menegaskan kewajiban anak berbakti kepada orang tua, namun Shihab menekankan bahwa ayah memiliki tanggung jawab mendidik anak agar memahami makna bakti tersebut. Dengan kata lain, ayah adalah penghubung nilai yang memperkenalkan anak pada etika sosial dan moral berbasis kasih sayang.²⁰

QS. Ash-Shaffat: 102

Dalam menafsirkan kisah Nabi Ibrahim dan Ismail, Quraish Shihab menyoroti pentingnya dialog antara ayah dan anak. Ibrahim tidak memaksakan kehendak, melainkan bertanya dengan penuh penghormatan: *“Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu.”* Menurut Shihab, ayat ini menunjukkan teladan pendidikan berbasis musyawarah. Anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan penting, sehingga mereka merasa dihargai dan memiliki rasa tanggung jawab. Pendidikan semacam ini menumbuhkan kedewasaan spiritual dan rasa percaya diri anak. Selain itu, Shihab menegaskan nilai keteladanan Ibrahim: keteguhan iman Ibrahim menjadi sumber pendidikan yang lebih kuat daripada sekadar nasihat verbal.²¹

QS. Al-Baqarah: 132-133

Ayat ini menggambarkan wasiat Nabi Ibrahim dan Ya'qub kepada anak-anak mereka agar tetap berpegang pada tauhid sebelum wafat. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai bukti bahwa peran utama ayah adalah memastikan iman anak-anaknya tetap kokoh. Wasiat iman, menurutnya, jauh lebih penting daripada warisan materi. Ia menegaskan bahwa ayah tidak boleh hanya berorientasi pada pencapaian duniawi, melainkan harus mewariskan akidah yang kuat. Hal ini menjadi kritik terhadap banyak orang tua modern yang sibuk menyiapkan harta, tetapi lupa membekali anak dengan warisan iman.²²

Persamaan dan Perbedaan Tafsir *Al-Misbah* dan *Mafatih al-Ghaib*

Persamaan Penafsiran

Baik M. Quraish Shihab maupun Fakhrudin ar-Razi memiliki kesamaan

²⁰ QS. Luqman: 13-14

²¹ QS. Ash-Shaffat: 102

²² QS. Al-Baqarah: 132-133

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

mendasar dalam melihat peran ayah sebagai figur utama dalam pendidikan anak. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya menanamkan tauhid sejak dini sebagai fondasi utama kehidupan. Pada QS. Luqman: 13–14, keduanya sepakat bahwa nasihat seorang ayah harus dimulai dengan larangan syirik, karena tauhid merupakan inti dari seluruh ajaran Islam. Dalam QS. Ash-Shaffat: 102, kedua mufassir menyoroti pentingnya dialog antara ayah dan anak, meskipun dengan penekanan berbeda. Mereka sepakat bahwa dialog adalah bentuk pendidikan yang melibatkan anak dalam proses internalisasi nilai agama. Sementara itu, dalam QS. Al-Baqarah: 132–133, keduanya sama-sama menekankan bahwa warisan iman jauh lebih penting dibandingkan warisan materi. Persamaan ini menunjukkan bahwa kedua tafsir, meskipun berbeda zaman, menempatkan peran ayah sebagai penjaga iman, pengajar tauhid, dan teladan bagi anak-anaknya.

Perbedaan Penafsiran

Perbedaan antara keduanya tampak pada corak penafsiran dan fokus utama yang ditekankan. Quraish Shihab, dengan *Tafsir Al-Misbah*, lebih menekankan aspek emosional, pedagogis, dan kontekstual. Ia melihat kata *ya bunayya* dalam QS. Luqman: 13 sebagai simbol kelembutan dalam pendidikan. Baginya, keberhasilan pendidikan terletak pada kasih sayang, komunikasi, dan keteladanan ayah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam QS. Ash-Shaffat: 102, ia menyoroti bahwa dialog Nabi Ibrahim dengan Ismail adalah teladan musyawarah yang penuh penghargaan kepada anak. Pendekatannya lebih membumi dan relevan dengan problematika keluarga Muslim kontemporer di Indonesia.

Sebaliknya, Fakhrudin ar-Razi dengan *Mafatih al-Ghaib* lebih menekankan aspek rasionalitas dan keteguhan teologis. Pada QS. Luqman: 13, ia menguraikan kelemahan logika di balik praktik syirik, sehingga pendidikan tauhid menurutnya harus berbasis pada argumentasi rasional. Dalam QS. Ash-Shaffat: 102, ia menafsirkan dialog Ibrahim–Ismail bukan semata-mata sebagai komunikasi emosional, tetapi sebagai proses pembelajaran teologis yang menumbuhkan kesadaran iman. Pada QS. Al-Baqarah: 132–133, ia menegaskan bahwa wasiat iman lebih penting karena menjadi benteng aqidah yang harus dijaga dengan logika dan keyakinan rasional. Dengan demikian, pendekatannya lebih filosofis dan teologis, mencerminkan latar sosial-intelektualnya di era pertengahan Islam.

Tabel Persamaan dan Perbedaan antara Tafsir Al Misbah dan Tafsir Mafatih Al Ghoib

| Q. S Yusuf: 86 | | |
|----------------|---|--|
| Aspek | Persamaan | Perbedaan |
| Konsep Utama | Keduanya sepakat bahwa peran ayah, yang dicontohkan oleh Nabi Ya'qub a.s adalah sebagai teladan dengan iman yang kuat. | M. Quraish Shihab: Memfokuskan pada peran ayah sebagai pembimbing emosional dan sumber ketenangan bagi anak. |
| | Keduanya melihat sikap Nabi Ya'qub a.s. yang hanya mengadu kepada Allah sebagai manifestasi dari tauhid murni. | Fakhruddin Ar-Razi: Menekankan peran ayah sebagai pendidik intelektual yang membekali anak dengan pemahaman agama yang kokoh dan rasional. |
| Peran Ayah | Keduanya menekankan pentingnya kesabaran dan keteguhan hati seorang ayah dalam menghadapi musibah. | M. Quraish Shihab: Ayah harus mampu mengelola kesedihan secara bijak tanpa melampiaskannya kepada anak, menjadi tempat aman untuk berkomunikasi. |
| | Keduanya menganggap pengetahuan yang dimiliki Nabi Ya'qub a.s. (" <i>...wa a'lamu minallah ma laa ta'lamun</i> ") sebagai bukti bahwa ayah harus memiliki keyakinan dan ilmu untuk membimbing anak. | Fakhruddin Ar-Razi: Ayah harus menjadi penjaga wibawa dan motivator yang mendidik anak agar mandiri dan hanya bersandar kepada Allah. |
| Corak Tafsir | | M. Quraish Shihab: Holistik, psikologis, dan tematik, lebih fokus pada pesan moral dan hikmah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. |
| | | Fakhruddin Ar-Razi: Teologis, rasional, dan filosofis, lebih menyoroti dimensi tauhid dan argumentasi logis. |

| Q. S Al Baqarah: 132-133 | | |
|--------------------------|---|---|
| Konsep Utama | Keduanya sepakat bahwa peran ayah adalah sebagai pembimbing spiritual utama yang memiliki tanggung jawab mutlak untuk menanamkan tauhid kepada anak-anaknya. | M. Quraish Syihab lebih menekankan peran ayah sebagai pembimbing emosional dan komunikatif yang membangun komunikasi yang hangat dan penuh kasih sayang. |
| | | Fakhruddin Ar-Razi lebih berfokus pada peran ayah sebagai pendidik intelektual dan penjaga akidah, yang membekali anak dengan pemahaman yang kokoh dan logis. |
| Peran Ayah | Keduanya melihat wasiat "janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim" sebagai inti dari pendidikan ayah yang menunjukkan kekhawatiran dan tanggung jawabnya. | M. Quraish Shihab :Ayah harus menjadi sosok yang dapat mewujudkan kasih sayang dan kepedulian mendalam melalui dialog yang komunikatif. |
| | | Fakhruddin Ar-Razi: Ayah harus menjadi sosok yang dapat memperkuat keyakinan anak secara rasional dan teologis. |
| Corak Tafsir | | M. Quraish Shihab Corak tafsirnya lebih holistik dan psikologis, berfokus pada pesan moral dan hikmah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. |
| | | Fakhruddin Ar-Razi Corak tafsirnya lebih teologis, rasional, dan filosofis, menyoroti dimensi tauhid dan argumentasi logis. |
| Q. S Ash Shaffat: 102 | | |
| Konsep | Keduanya sepakat bahwa peran | M. Quraish Shihab lebih menekankan |

| | | |
|------------------------|---|---|
| Utama | ayah adalah pembimbing utama dalam menanamkan ketaatan kepada Allah, yang diwujudkan melalui ujian terberat. | peran ayah sebagai pembimbing komunikatif yang penuh kasih sayang dan setara. |
| | Keduanya melihat dialog antara Nabi Ibrahim dan putranya sebagai momen untuk menguji dan memperkuat iman. | Fakhruddin Ar-Razi berfokus pada peran ayah sebagai pembimbing rasional dan teologis untuk menguatkan keyakinan anak. |
| Peran Ayah | Keduanya menyoroti pentingnya sikap pasrah dan sabar sebagai inti dari pendidikan ayah. | M. Quraish Shihab menekankan bahwa ayah harus menjadi teman diskusi bagi anak dan mengedepankan kelembutan dan kebijaksanaan. |
| | Keduanya beranggapan bahwa seorang ayah bertanggung jawab penuh atas keselamatan spiritual anaknya. | Fakhruddin Ar-Razi menyoroti peran ayah sebagai penjaga hukum Allah yang harus tegas dalam menanamkan prinsip-prinsip iman. |
| Corak Tafsir | | M. Quraish Shihab memiliki corak tafsir yang lebih mengedepankan aspek psikologis dan humanis, menekankan hubungan emosional ayah dan anak. |
| | | Fakhruddin Ar-Razi memiliki corak tafsir yang lebih rasional dan teologis, fokus pada kekuatan akidah dan pemahaman logis. |
| Q. S Hud: 42-43 | | |
| Konsep utama | Keduanya sepakat bahwa peran ayah adalah pembimbing spiritual yang bertanggung jawab atas keselamatan anak-anaknya. | M. Quraish Shihab lebih menekankan peran ayah sebagai sosok penuh kasih sayang dan pelindung yang berupaya menyelamatkan anak. |
| | Keduanya melihat Nabi Nuh a.s. | Fakhruddin Ar-Razi berfokus pada |

| | | |
|------------------------|---|--|
| | sebagai teladan ayah yang berusaha keras membimbing anaknya ke jalan tauhid | peran ayah sebagai penegak hukum dan akidah yang harus tegas dalam membimbing anak. |
| Peran Ayah | Keduanya menekankan bahwa kasih sayang seorang ayah tidak boleh mengalahkan ketaatan kepada Allah dan harus pasrah pada takdir-Nya. | M. Quraish Shihab menyoroti seruan Nabi Nuh a.s. sebagai bukti kasih sayang yang mendalam. |
| | | Fakhruddin Ar-Razi melihat kisah ini sebagai pelajaran teologis tentang batasan kasih sayang di hadapan hukum Allah. |
| Corak tafsir | | M. Quraish Shihab menggunakan pendekatan psikologis dan humanistik, fokus pada dinamika emosional. |
| | | Fakhruddin Ar-Razi menggunakan pendekatan rasional dan teologis, fokus pada argumen logis dan hukum Allah. |
| Q. S Luqman: 13 | | |
| Konsep Utama | Keduanya sepakat bahwa peran ayah adalah pendidik utama dalam menanamkan akidah (tauhid) dan menjauhi syirik. Keduanya menekankan pentingnya memberikan pemahaman mendalam, bukan sekadar perintah. | M. Quraish Shihab fokus pada metode penyampaian nasihat yang penuh kasih sayang dan humanis. |
| | | Fakhruddin Ar-Razi berfokus pada substansi nasihat yang rasional dan teologis. |
| Peran ayah | Ayah harus mampu membimbing anak ke jalan yang benar dengan landasan yang kuat. | M. Quraish Shihab memandang ayah sebagai teman diskusi yang bijak yang membangun hubungan emosional yang kuat. |
| | | Fakhruddin Ar-Razi melihat ayah sebagai penjaga akidah yang kokoh, |

| | | |
|--------------|--|--|
| | | yang membekali anak dengan pemahaman rasional agar keyakinan mereka tidak mudah goyah. |
| Corak Tafsir | | M. Quraish Shihab menggunakan pendekatan humanis, mengedepankan kelembutan dan hubungan yang dekat. |
| | | Fakhruddin Ar-Razi menggunakan pendekatan rasional dan teologis, menekankan logika dan ketegasan teologis. |

Relevansi Konsep dari Kedua Tafsir dalam Pendidikan di Indonesia

Relevansi penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Fakhruddin ar-Razi dalam Mafatih al-Ghaib dapat dilihat secara nyata dalam konteks pendidikan dan pembelajaran di Indonesia. Kedua tafsir ini, meskipun lahir dari latar sosial-historis yang berbeda, sama-sama menghadirkan kerangka konseptual bagi peran ayah yang dapat diadaptasi ke dalam praktik pendidikan keluarga maupun pendidikan formal.

M. Quraish Shihab menekankan pentingnya aspek emosional, komunikasi, dan keteladanan. Dalam konteks Indonesia, hal ini sangat relevan karena banyak keluarga modern menghadapi krisis komunikasi akibat kesibukan kerja orang tua. Fenomena ayah absen, yakni ayah yang hadir secara ekonomi tetapi tidak secara emosional menjadi problem serius yang berimplikasi pada perkembangan psikologis anak. Dalam kondisi demikian, penafsiran Shihab atas QS. Luqman: 13-14 tentang kelembutan ayah dalam memberi nasihat dapat dijadikan landasan bagi praktik pengasuhan berbasis kasih sayang. Pendidikan keluarga di Indonesia akan lebih efektif jika ayah memainkan peran aktif dalam membangun kedekatan emosional dengan anak.²³

Sementara itu, penafsiran Shihab atas QS. Ash-Shaffat: 102 tentang dialog Nabi Ibrahim dengan Ismail relevan dengan kebutuhan pembelajaran yang demokratis. Sistem pendidikan di Indonesia tengah berupaya mengembangkan paradigma student-centered

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 321-325

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

learning, di mana anak didorong untuk aktif, berpikir kritis, dan dilibatkan dalam proses belajar. Teladan Ibrahim yang mengajak dialog Ismail menjadi model pendidikan partisipatif, yang tidak hanya berlaku di rumah, tetapi juga dapat diterapkan dalam sistem pendidikan formal. Guru atau orang tua tidak lagi sekadar pemberi instruksi, melainkan fasilitator yang mendorong anak mengambil peran aktif dalam pembelajaran.

Di sisi lain, konsep ar-Razi dalam *Mafatih al-Ghaib* memiliki relevansi tersendiri. Penekanan ar-Razi pada rasionalitas aqidah dapat menjadi solusi atas tantangan pendidikan agama di Indonesia, terutama di era globalisasi yang sarat dengan relativisme dan pluralisme. Banyak generasi muda yang mempertanyakan kembali nilai-nilai iman akibat derasnya arus informasi. Dalam situasi ini, penafsiran ar-Razi atas QS. Luqman: 13-14 yang menekankan pentingnya argumentasi logis melawan syirik dapat menjadi dasar pengembangan *critical religious education*. Pendidikan agama tidak hanya berhenti pada dogma, melainkan juga mengajarkan alasan rasional di balik keyakinan.

Selain itu, penafsiran ar-Razi atas QS. Al-Baqarah: 132-133 menegaskan bahwa warisan iman lebih penting daripada warisan materi. Hal ini menjadi kritik yang relevan bagi sebagian orang tua di Indonesia yang terlalu menekankan pencapaian akademik atau kesuksesan materi anak, tetapi mengabaikan pembinaan iman. Dengan perspektif ar-Razi, pendidikan di Indonesia perlu menyeimbangkan aspek akademis dan spiritual, sehingga anak-anak tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam keyakinan dan moralitas.

Kedua tafsir tersebut jika digabungkan akan menghasilkan kerangka pendidikan keluarga yang holistik. Dari Quraish Shihab, keluarga Indonesia dapat belajar pentingnya menghadirkan kasih sayang, komunikasi, dan teladan dalam membentuk karakter anak. Dari Fakhruddin ar-Razi, keluarga dapat belajar pentingnya memberikan argumentasi rasional agar anak mampu menghadapi tantangan intelektual dan ideologis di era global. Dengan demikian, kombinasi keduanya melahirkan paradigma pendidikan ayah yang relevan bagi konteks Indonesia: ayah sebagai pendidik emosional sekaligus pendidik rasional, yang bersama-sama membentuk generasi cerdas, religius, dan berkarakter kuat.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pendidikan anak merupakan aspek fundamental yang ditegaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Melalui studi komparatif antara *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dan *Mafatih al-*

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

Ghaib karya Fakhruddin ar-Razi, ditemukan bahwa kedua mufasir sama-sama menekankan urgensi peran ayah, meskipun dengan titik tekan yang berbeda. Quraish Shihab memandang ayah sebagai figur emosional, komunikatif, penuh kasih sayang, sekaligus teladan moral-spiritual yang dekat dengan kebutuhan keluarga Muslim modern. Sebaliknya, Fakhruddin ar-Razi menekankan ayah sebagai pembimbing intelektual dan teologis yang membentengi anak dengan argumentasi rasional dan keteguhan akidah.

Sintesis dari kedua pendekatan tersebut menghasilkan konsep peran ayah yang holistik: ayah sebagai pendidik emosional, spiritual, moral, dan rasional. Konsep ini sangat relevan dalam konteks pendidikan keluarga di Indonesia, di mana banyak ayah masih terjebak pada peran ekonomi semata. Dengan mengintegrasikan keteladanan emosional-psikologis ala Quraish Shihab dan rasionalitas-teologis ala ar-Razi, model pengasuhan Islami dapat dibangun untuk menjawab tantangan zaman modern, seperti krisis komunikasi keluarga, pengaruh globalisasi, serta derasnya arus sekularisme.

Secara praktis, penelitian ini menyiratkan bahwa keterlibatan ayah tidak dapat digantikan dalam pembentukan karakter anak. Pendidikan yang ideal menuntut sinergi antara kehadiran emosional, pengasuhan spiritual, penanaman nilai moral, dan pemberian dasar rasionalitas iman. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan pengembangan model pendidikan keluarga Islami di Indonesia, yang tidak hanya mengutamakan aspek kognitif, tetapi juga menyeimbangkan aspek afektif dan spiritual.

BIBLIOGRAFI

- Arham, Rijal, 'Islam, Radikalisme, Dan Demokrasi: Analisis Interkoneksi Dan Implikasinya', *Al Kasyaf (Jurnal Pendidikan Dan Dakwah)*, 1.2 (2023)
- Rakhman, Itmam Aulia, 'Al-Qur'an Dan Artificial Intelligence (Ai): Tinjauan Etika Teknologi Berdasarkan Surat Al-Baqarah 30-33', *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9.2 (2025), 326-39 <<https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i2.2067>>
- Rakhman, Itmam Aulia, and Antony Oktavian, 'The Commodification of Holy Verses: Recitation of the Qur'an on TikTok Platform', *International Journal of Local and Global Islamic Dynamics*, 1.01 (2025), 59-77
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Ahmad Asrori, *Konsep dan Lingkup Pendidikan Islam* (Gunung Pesagi, 1996). Andi Muhammad Syahril, *Manaqib Imam Asy-Syafi'i*, 1st edn (Pustaka Al-Kautsar, 2017)
- Fakhrudin ar-Razi, *Mafāṭīḥ al-Ghaib (At-Tafsīr al-Kabīr)*, Jilid VII (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 85-87
- M. Syamsuddin, 'PERAN AYAH TERHADAP ANAK KAJIAN TAFSIR IBNU KATSIR (Analisis Tematik Q.S Luqman 13-19)' (unpublished Skripsi, 2023).
- M. Quraish Shihab and Ihsan Ali-Fauzi, 'Membumikan' Al-Qur'an: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat, Cet. ke-23 (Mizan, 2002).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Lentera Hati, 2002).
- Moh Abdulloh Hilmi, Roudhotul Jannah, and Vita Fitriatul Ulya, PERAN AYAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (STUDI TENTANG KISAH LUQMAN, IBRAHIM, DAN SYU'AIB), n.d.
- THULLAH RAHMAT, 'Konsep Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Dan At-Tafsir Al-Munir Fii Al-Aqidah Asy-Syari'ah Al Manhaj Dalam Surat Ali Imron Ayat 33 - 37)' (unpublished Skripsi (S1) thesis, Universitas Muhammadiyah Ponorogo., 2022) <<https://eprints.umpo.ac.id/id/eprint/10325>>. QS. Luqman: 13-14 QS. Ash-Shaffat: 102 QS. Al-Baqarah: 132-133
- Said Aqil Husin Al Munawar and Abdul Halim, *Al-Qur'an membangun tradisi kesalehan hakiki*, Cet. 2 (Ciputat Press, 2002) reattafsirs, 'Tafsir', *Greattafsirs.Com*, 2025 <https://www.greattafsirs.com/Tafsir_Library.aspx?TafsirID=4danSoraNo=2danAyahNo=133danMadhabNo=1danTafsirNo=4danIdanSoraN=2danLanguageID=2> [accessed 28 July 2025].